



## BAB V

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa syair atau cakepan yang digunakan dalam sindenan gending playon adalah wangsalan, isen-isen atau abon-abon dan parikan. Wangsalan dan isen-isen disajikan secara ritmis atau tidak teratur sedangkan parikan disajikan secara metris atau teratur.

Di dalam penerapan wangsalan dan isen-isen (abon-abon) pada gending playon tidak teratur seperti pada gending-gending secara umum, misalnya dalam bentuk ladrang, ketawang dan sebagainya yang sudah memiliki pola penerapan wangsalan dan isen-isen (abon-abon) yang tetap. Oleh sebab itu sindenan dalam gending playon menggunakan sinden-an pamatut. Hal ini dapat ditunjukkan dalam penerapan tafsir garap sindenan masing-masing cengkok, baik cengkok Sutrisni, cengkok Sunarti dan cengkok Suhardi yang tidak sama.

Hubungan garap dari ketiga cengkok sindenan tersebut lebih banyak memiliki alur lagu yang sejalan, walaupun masing-masing cengkok mempunyai luk, gregel dan wiled yang berbeda. Sinden-an Sunarti memiliki cengkok yang lebih sederhana dibandingkan dengan cengkok sindenan yang dimiliki oleh Sutrisni dan Suhardi. Sementara sinden-an Sutrisni dan Suhardi mempunyai cengkok yang hampir sama. Hal itu dimungkinkan tafsir cengkok sindenan itu merupakan

bentuk pengembangan dari cengkok sindenan yang sederhana.

Dari hasil analisis hubungan garap lagu sinden dan rumpakan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa di dalam gending playon laras slendro patet nem, hubungan garap lagu sinden dan rumpakannya mempunyai kalimat lagu yang sejalan dan kalimat lagu yang berlawanan. Sebagian besar lagu sinden dan rumpakan seleh wilayah nadanya sama. Di antara lagu sinden dan rumpakan dalam gending playon laras slendro patet nem lebih banyak memiliki kalimat lagu yang sejalan. Namun demikian terdapat pula kalimat lagu sinden dengan rumpakan yang berlawanan yaitu terletak pada Bl. N11 atau pada balungan lagu .6.6.3.2 .3.5.6.5 .2.3.2.1. Hal ini disebut berlawanan karena antara lagu sinden dan rumpakan (V. JW1) mempunyai alur lagu dan seleh wilayah nadanya tidak sama.

Di dalam gending playon laras slendro patet sanga juga mempunyai kalimat lagu yang sejalan maupun kalimat lagu yang berlawanan. Sebagian besar garap lagu sinden dan rumpakan menuju nada seleh yang sama dan lebih banyak memiliki kalimat lagu (alur lagu) yang sejalan antara lagu sinden dengan lagu rumpakan. Kalimat lagu yang berlawanan pada gending playon ini terletak pada Bl. S6 atau pada lagu balungan .3.5.6.5 .3.5.6.5. Ketiga lagu sinden itu memiliki alur lagu (kalimat lagu) dan seleh yang sama, sedangkan pada lagu rumpakan (V. HS) mempunyai alur lagu yang tidak sama dengan alur lagu sinden tersebut. Pada lagu rumpakan (V. X) memiliki alur lagu yang berlawanan,

akan tetapi mempunyai seleh yang sama dengan alur lagu sindenan. Selain itu terdapat pada lagu balungan .6.1.2.1 .2.1.3.2 (Bl. S7). Pada lagu balungan tersebut alur lagu rumpakan V. X berlawanan dengan alur lagu sindenan.

Kalimat lagu yang berlawanan dalam gending playon laras slendro patet manyura hanya terdapat pada lagu balungan .3.2.1.2 .3.2.3.2 (Bl. M7) dan .5.6.1.6 .5.6.1.6 (Bl. M8). Jadi selain pada lagu balungan tersebut hubungan antara kalimat lagu sindenan dengan lagu rumpakan sejalan.

Dari ketiga patet tersebut, yang lebih banyak mempunyai hubungan kalimat lagu sindenan dengan lagu rumpakan yang berlawanan adalah gending playon laras slendro patet sanga. Hal itu karena versi lagu rumpakan lebih banyak dan variasi lagu masing-masing pencipta, berbeda. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena keinginan para pencipta untuk menunjukkan kemampuannya dalam membuat lagu rumpakan.



## DAFTAR PUSTAKA

## A. SUMBER-SUMBER TERTULIS

- Gitosaprodjo, Sulaiman. Ichtisar Teori Sindenan. RRI Malang, 1971.
- Hastanto, Sri. "The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Music", Ph.D. Thesis. Durham: University of Durham, 1995.
- Karahinan R.B, Wulan. Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: K.P.H. Krida Mardawa Kraton Yogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Keraf, Gorys. Eksposisi dan Deskripsi: Komposisi Lanjutan II. Jakarta: Nusa Indah, 1981.
- Koesoemo, S.H. "Riwayat Perkembangan Kebudayaan Daerah Yogyakarta" dalam Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 2000 Tahun. Jogjakarta: Sub Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 2000, 1956.
- Marsudi. "Ciri Khas Gending-gending Ki Nartosabdo: Suatu Kajian Aspek Musikologi Dalam Karawitan", Tesis S-2, Universitas Gajah Mada, 1998.
- Martopangrawit. Pengetahuan Karawitan I. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.
- Mertosedono, Amir. Sejarah Wayang Asal Usul, Jenis dan Cirinya. Semarang: Eifther Offset, 1986.
- Poerwadarminta, W.J.S. Baoesastra Djawa. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1939.
- Pradjapangrawit, R.Ng. Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wedhapradangga, Jilid I-IV. Surakarta: STSI, 1990.
- Prawiroatmojo, S. Baoesastra Djawa Indonesia Jilid I Edisi ke 2. Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1995.
- Rijasudibyaprana, Ki. "Sedjarah Pedalangan di Jogjakarta Selama Dua Ratus Tahun", Madjalah Pedalangan Pandjangmas, no. 3 dan 4, 1958.
- Setiawan, B. Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 6. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.

Soedarsono. Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/ 1978.

Subalidinata, R.S. Sarining Kasusastran Djawa. Yogyakarta: P.T. Jaker, 1968.

Supanggih, Rahayu. "Balungan", dalam Makalah Simposium, Festival Gamelan Internasional I di Vancouver Canada, 1986.

"Balungan", dalam Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun I. No. 01. Yogyakarta Duta Wacana University Press, 1990.

Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian. Jakarta CV Rajawali, 1988.

Warsito. "Garap dan Penyajian Gending-gending Playon Dalam Tradisi Yogyakarta", Skripsi S-1: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998.

Winter SR C.F. dan Ranggawarsito, R.Ng. Kamus Kawi Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.

#### B. NARA SUMBER

Natapraja, K.P.H., 99 tahun, Yogyakarta.

Siswanto, M., 63 tahun, Yogyakarta.

Siti Kolimah, A., 61 tahun, Yogyakarta.

Sunarti, 42 tahun, Yogyakarta.

Sutrisni, 38 tahun, Yogyakarta.



## DAFTAR ISTILAH

- Ambah-ambahan : wilayah garap instrumen berhubungan dengan nada seleh
- Abon-abon : syair yang dipakai dalam sindenan berfungsi sebagai penghias
- Balungan ; kerangka lagu gending
- Beksan : jenis tarian tradisi Jawa
- Buka : lagu yang dibunyikan mengawali sebagai tanda dimulainya suatu gending
- Cakepan : syair yang digunakan vokalis dalam sajian suatu lagu
- Cengkok : susunan nada-nada yang memiliki lagu tertentu
- Gatra : bagian balungan lagu yang terdiri empat slah tabuhan balungan
- Garap : teknik permainan instrumen/vokal
- Gending : susunan nada-nada dalam seni karawitan yang memiliki aturan tertentu
- Gending ageng : bentuk gending yang penyajiannya tidak menggunakan tabuhan instrumen kempul
- Gending alit : bentuk gending yang penyajiannya menggunakan instrumen kempul
- Gregel : cengkok lagu dalam tembang yang penyajiannya disendat-sendat dalam tempo yang tepat
- Luk : nada-nada dalam tembang yang terasa menggelombang halus jalannya dan mendapat satu suku kata
- Padhang : gatra bagian lagu/gending yang belum mempunyai rasa seleh
- Pamurba : pengatur/pemimpin
- patet : batasan wilayah nada dalam karawitan
- Parikan : syair yang dipakai dalam sindenan yang berfungsi sebagai selingan

- Pinatut : perlakuan garap dalam seni karawitan yang bebas tetapi harus sesuai dan menghasilkan suatu keindahan
- Rep : penyajian karawitan yang volume suaranya melemah dan lembut
- Risikan : instrumen dalam seni karawitan
- Rumpakan : sajian vokal dalam seni karawitan yang menggambarkan suatu keadaan
- Sekaran : motif-motif suatu lagu
- Semeleh : rasa dalam karawitan yang kedudukannya sudah tepat
- Sindenan : suatu tembang yang dilakukan oleh seorang vokalis putri dalam penyajian gending dengan aturan tertentu
- Wangsalan : syair yang digunakan dalam sindenan berisi tentang teka-teki
- Ulihan : gatra bagian lagu/gending yang sudah mempunyai rasa seleh